

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sekaligus memahami secara mendalam proses adaptasi budaya dan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa Timor Leste dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya dan komunikasi mahasiswa Timor Leste merupakan suatu proses yang dinamis, berlangsung secara bertahap, serta sangat dipengaruhi oleh konteks interaksi antara faktor individu, lingkungan sosial, dan sistem kelembagaan pendidikan tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Timor Leste melalui tahapan adaptasi budaya yang sejalan dengan kerangka model adaptasi lintas budaya, yang meliputi fase kegembiraan awal (honeymoon), fase ketegangan dan hambatan (hostility), fase pemulihan (recovery), hingga fase penyesuaian (adjustment). Pada tahap awal, mahasiswa umumnya menunjukkan rasa antusias dan ketertarikan terhadap lingkungan sosial dan budaya Yogyakarta yang dikenal ramah serta multikultural. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan bahasa, norma sosial, gaya komunikasi, serta sistem akademik memunculkan berbagai tantangan yang berdampak pada munculnya rasa tidak nyaman, kesalahpahaman dalam komunikasi, serta keterbatasan dalam membangun relasi sosial.

Dalam aspek komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan intonasi berbicara, pemilihan bahasa, kecenderungan gaya komunikasi langsung dan tidak langsung, serta pemaknaan terhadap konsep kesantunan menjadi sumber utama hambatan komunikasi antarbudaya. Mahasiswa Timor Leste dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat Yogyakarta yang lebih menekankan kesopanan, penggunaan implikatur, dan pemeliharaan keharmonisan sosial. Proses pembelajaran komunikasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi sehari-hari di lingkungan kampus, tempat tinggal, maupun ruang sosial lainnya.

Pada fase pemulihan dan penyesuaian, mahasiswa Timor Leste mulai mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia, mengamati serta meniru pola komunikasi lokal, membangun jejaring sosial dengan mahasiswa lokal maupun sesama mahasiswa Timor Leste, serta memanfaatkan dukungan yang disediakan oleh institusi pendidikan. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Adaptasi yang efektif tidak berarti

menghilangkan identitas budaya asal, melainkan mengintegrasikannya dengan budaya lokal dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya terkait adaptasi budaya mahasiswa internasional di negara berkembang. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi budaya merupakan proses negosiasi makna yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi lintas budaya dan komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan kualitatif dalam menggali pengalaman subjektif individu secara lebih komprehensif dalam menghadapi perbedaan budaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi perguruan tinggi, mahasiswa internasional, dan masyarakat lokal. Bagi perguruan tinggi, temuan penelitian ini menekankan pentingnya penyediaan program pendampingan, orientasi budaya, serta layanan konseling yang peka terhadap keberagaman budaya. Bagi mahasiswa Timor Leste, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memahami dinamika adaptasi budaya dan mendorong pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya. Sementara itu, bagi masyarakat lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap terbuka dan inklusif dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung integrasi mahasiswa internasional.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara objektif. Pertama, jumlah informan yang relatif terbatas serta fokus penelitian yang hanya mencakup satu wilayah studi, yaitu Yogyakarta, menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data penelitian sangat bergantung pada pengalaman subjektif informan, sehingga interpretasi temuan dipengaruhi oleh konteks dan persepsi individu. Meskipun demikian, peneliti telah melakukan upaya triangulasi data serta menjaga ketekunan dalam proses pengumpulan dan analisis data guna memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti menyampaikan sejumlah rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademik.

Bagi mahasiswa Timor Leste, disarankan untuk secara proaktif meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya, antara lain melalui penguatan kemampuan berbahasa Indonesia,

partisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan, serta sikap terbuka terhadap nilai dan norma budaya lokal. Pemahaman terhadap perbedaan budaya serta kemampuan melakukan refleksi diri menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran proses adaptasi.

Bagi perguruan tinggi, disarankan untuk mengoptimalkan kebijakan dan program pendukung bagi mahasiswa internasional, seperti pelaksanaan pelatihan komunikasi antarbudaya, pengembangan program pendampingan atau mentor sebaya, serta penyediaan ruang interaksi dan dialog lintas budaya. Langkah-langkah tersebut tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik mahasiswa asing, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan akademik yang inklusif dan multikultural.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih bervariasi, misalnya melalui studi komparatif antar kelompok mahasiswa internasional atau penelitian longitudinal untuk mengamati dinamika adaptasi budaya dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, penerapan metode campuran (mixed methods) dapat menjadi alternatif untuk memperkaya analisis mengenai keterkaitan antara adaptasi budaya dan capaian akademik mahasiswa internasional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya serta memberikan kontribusi nyata bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan tinggi yang responsif terhadap keberagaman budaya.